



Diajukan
10 Januari 2026

Diterima
10 April 2026

Diterbitkan
10 April 2026

Nilai-Nilai Keislaman Pelestarian Tradisi Sedekah Laut Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Pesisir di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Muhammad Slamet Prasetyo^{1*}, Salsa Nikmatu Solekhah², Anidya Laily Shufyamalia³, Nurul Hakim⁴

¹ Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban, Indonesia sw7617953@gmail.com

² Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban, Indonesia Nikmatussalsa811@gmail.com

³ Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban, Indonesia alsaanidya@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Nadlatul Ulama Tuban, Indonesia nurulhakim@iainutuban.ac.id

Abstract

The Sea Alms (Sedekah Laut) tradition is a form of local wisdom practiced by coastal communities in Palang Village, Tuban Regency, which is still preserved today. This tradition contains social, cultural, and religious values that have adapted alongside the development of Islamic teachings. This study aims to examine the preservation of the Sedekah Laut tradition and the Islamic values embedded within it. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, categorization, and thematic interpretation, while validity was ensured through source triangulation and member checking. The results show that the Sedekah Laut tradition has undergone a shift in meaning, from a belief in supernatural sea powers to an expression of gratitude to God Almighty. Its implementation is now complemented by religious activities such as communal prayers, tahlil, and religious gatherings. This tradition also plays a role in strengthening social cohesion and preserving local culture.

Keywords: Sedekah Laut, coastal culture, islamic valuesc, cultural preservation

Tradisi Sedekah Laut merupakan kearifan lokal masyarakat pesisir di Dsn, ngaglik, Karangagung, kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini mengandung nilai sosial, budaya, dan religius yang mengalami penyesuaian seiring perkembangan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian tradisi Sedekah Laut serta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik, serta diuji dengan triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Laut telah mengalami pergeseran makna dari kepercayaan terhadap kekuatan gaib menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya kini diisi dengan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tahlil, dan pengajian. Tradisi ini juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial dan melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: sedekah laut, budaya pesisir, nilai-nilai islam, pelestarian budaya



Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0):
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang terbentuk dari interaksi panjang antara masyarakat pesisir dengan lautan. Sebagai bangsa maritim, masyarakat Indonesia telah lama menjadikan laut bukan sekadar sumber kehidupan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang membentuk tradisi serta identitas budaya. Budaya yang dimiliki oleh Indonesia banyak tersebar di seluruh daerah. Budaya adalah hasil dari kekuatan dan budidaya manusia, yang meningkat dan berubah sepanjang waktu dengan cara yang disadari dan terarah (Badruzzaman, 2015).

Budaya itu melekat pada masyarakat yang timbul dari kebiasaan masyarakat dan dilakukan secara terus menerus. Banyak budaya yang timbul karena mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat suatu daerah, contohnya yaitu tradisi Sedekah Laut yang berada di Desa Palang Kabupaten Tuban dimana kebanyakan penduduknya menjadi seorang nelayan. Adapun contoh lain yaitu tradisi Sekaten di Yogyakarta yang merupakan tradisi panen raya dimana masyarakat di daerah tersebut mayoritas berada di sektor pertanian.

Tradisi sedekah laut ini dilakukan pada bulan-bulan tertentu berdasarkan penghitungan tanggal atau hari baik dengan cara memotong kerbau. Kepala kerbau di bawah ke tengah laut sebagai persembahan terhadap penunggu laut, sedangkan daging kerbau tersebut dimakan secara bersama atau dibagikan kepada masyarakat setempat. Tujuannya tidak lain adalah, agar para nelayan diberikan keselamatan, dan hasil tangkapan pun menjadi lebih banyak. Hal tersebut dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi alam. Jika cuaca alam mendukung, maka hasil tangkapan pun menjadi banyak, sebaliknya jika cuaca alam tidak mendukung, hasil panen pun mengalami penurunan.

Agar alam mendukung dan hasil tangkapan berlimpah perlu dilakukan tradisi sedekah laut. Jika merujuk Mariasusai Dhavamony, maka ritual sedekah laut yang

dilakukan oleh masyarakat Gudang Lelang masuk pada jenis ritual faktitif dimana ritual tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Sedekah Laut menjadi ritual penting yang tidak hanya merepresentasikan rasa syukur, tetapi juga memperkuat nilai sosial, lingkungan, dan keagamaan dalam kehidupan Masyarakat. ada aspek-aspek dari tradisi sedekah laut dalam konteks agama Islam yang dapat menjadi kontroversial (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024). Islam mengajarkan tauhid, yaitu keesaan Tuhan, dan melarang segala bentuk penyembahan atau penghambaan kepada selain Allah SWT. Dalam Islam, segala bentuk ritual atau persembahan yang ditujukan kepada entitas selain Allah dianggap sebagai syirik, yang merupakan dosa besar. Syirik melibatkan tindakan memberikan sebagian dari bentuk ibadah atau penghormatan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah, kepada makhluk atau entitas lain, termasuk laut atau roh-roh penghuni laut (R.M. et al., 2020).

Sedekah laut dari sudut pandang Islam bisa dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid jika ritual tersebut melibatkan keyakinan atau praktik yang menyimpang dari ajaran Islam tentang penyembahan hanya kepada Allah. Sebagian ulama dan tokoh agama Islam berpendapat bahwa meskipun tradisi ini memiliki nilai budaya dan sosial, elemen-elemen ritual yang mengandung unsur penyembahan kepada laut atau makhluk lain perlu dihilangkan atau diubah agar selaras dengan ajaran Islam (Mukhlisin et al., 2024).

Tradisi sedekah laut Berdasarkan uraian di atas di Desa Ngaglik Kec.Palang Kabupaten Tuban tentunya turut melibatkan nilai-nilai agama islam yang dibalut dalam serangkaian prosesi acara sedekah laut. oleh sebab itu, penulis terdorong untuk membahas tema tersebut dalam penelitian yang berjudul niali-nilai keislaman Pelestarian Tradisi Sedekah Laut Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Pesisir di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Palang. Metode ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, keyakinan, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi ini. Subjek penelitian ini dari tokoh adat atau tokoh masyarakat setempat yang aktif dalam ritual Sedekah Laut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi serta pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang diwariskan.(Wildan 2015)

Penelitian ini dilakukan pada periode Maret hingga April 2026 dengan tahapan yang mencakup pengumpulan data lapangan, analisis awal, serta verifikasi temuan bersama informan kunci (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat setempat untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna simbolis dalam prosesi Sedekah Laut (Creswell & Creswell, 2018). Analisis data dilakukan dengan pendekatan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi untuk menemukan pola-pola utama yang muncul dalam narasi informan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang mencerminkan dimensi budaya, sosial, dan religius dari Sedekah Laut. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta data dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali temuan dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai praktik serta keberlanjutan tradisi Sedekah Laut di Dsn ngaglik, Palang Kabupaten Tuban.

HASIL PENELITIAN

Tradisi Sedekah Laut atau yang dikenal dengan istilah “manganan segoro” di Dsn. Nganglik Kec. Palang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat nelayan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh, sekaligus sebagai bentuk doa agar para nelayan diberikan keselamatan dan kelancaran dalam mencari rezeki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Achwan pada tanggal 28 Maret 2026, tradisi ini memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar masyarakat Desa Palang bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu, masyarakat merasa perlu mengadakan kegiatan bersama sebagai bentuk ungkapan syukur dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mengandung nilai-nilai yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi Sedekah Laut mengalami perubahan. Pada masa lalu, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh laut dengan membawa berbagai sesaji. Namun, setelah ajaran Islam berkembang di Desa Palang, masyarakat mulai mengurangi unsur-unsur tersebut dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih bernuansa religius seperti doa bersama, tahlil, istighasah,

dan pengajian. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa agama dan budaya saling memengaruhi dalam membentuk makna dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi Sedekah Laut di Desa Palang dilaksanakan setiap dua tahun sekali, tepatnya pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa, yaitu pada hari Senin Wage atau Senin Pahing. Penentuan waktu ini mengikuti aturan adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga sekarang. Hal ini menunjukkan kuatnya peran tradisi dalam menjaga keteraturan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim bahwa tradisi dapat memperkuat solidaritas dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dipusatkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Palang dan area pantai. Rangkaian acaranya meliputi persiapan sesaji, doa bersama, arak-arakan, pelarungan sesaji ke laut, serta makan bersama. Selain itu, acara juga dimeriahkan dengan berbagai hiburan rakyat seperti ketoprak, ludruk, wayang kulit, dan campursari yang berlangsung selama beberapa hari. Kegiatan ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan gotong royong yang tinggi dalam masyarakat, yang menurut Soerjono Soekanto merupakan ciri khas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Di akhir rangkaian acara biasanya diadakan pengajian dan pemberian santunan kepada anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Laut tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai keagamaan dan sosial. Menurut Mariasusai Dhavamony, ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Sedekah Laut di Dsn.Ngaglik Kecamatan Palang, merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang mereka peroleh. Meskipun acara ini berlangsung di laut masyarakat tetap menganggapnya sebagai bagian dari ritual Sedekah Laut karena laut yang sebenarnya berjarak cukup jauh dari pemukiman mereka. Tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, ibuibu, dan bapak-bapak, yang antusias berpartisipasi dalam prosesi ritual. Karena besarnya jumlah peserta dan lokasi yang terbatas di laut desa karangagung. Pelaksanaan ritual ini lebih difokuskan di kawasan perairan yang lebih aman untuk menghindari risiko kecelakaan, seperti mabuk laut atau jatuh dari perahu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir, palang. Sedekah laut biasanya diadakan apabila adanya persetujuan dari setiap masyarakat desa karangagung.

Proses pelaksanaan ritual sedekah laut ini biasanya dilakukan setiap 2 tahun sekali. Masyarakat desa karangaung melaksanakan tradisi sedekah laut pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa, tepatnya hari Senin Wage atau Senin Pahing. Hal tersebut tidak boleh diganti hari lain karena sejak dahulu sudah menjadi aturan adat yang diwariskan oleh para leluhur dan masih dipatuhi masyarakat sampai sekarang.

Tujuan dilaksanakannya sedekah laut ini selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rizki yang di berikan untuk kehidupan dan keberlangsungan para nelayan juga diharapkan dapat memberi keselamatan dalam mencari mencerminkan nilai budaya yang tetap dijaga hingga saat ini sebagai bagian dari identitas komunitas mereka. Nafkah di laut. Hal ini tentunya berdasarkan pada kebiasaan masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, seringkali menghadapi bahaya selama mencari nafkah di laut. Sehingga seringkali, untuk memberikan rasa nyaman, ketenangan dan kedekatan dengan sang pencipta, maka sedekah laut menjadi salah satu solusi instan yang dapat diterima oleh masyarakat (Teladas et al., 2025).

Berbicara tentang sebuah sejarah di mana Sejarah Tradisi Sedekah Laut secara historis bermula dari awal keruntuhan Pajajaran. Waktu itu Pajajaran digempur oleh gabungan bala tentara dari Mataram, Cirebon, dan Banten. Rakyatnya lari ke segala penjuru diantaranya ada yang lari pakidulan, mengikuti putri Pajajaran Nyi Dewi Purnamasari, beserta suaminya Rahyang Kumbang Bagus Setra. Saat itu Dewi Purnamasari sedang mengandung. Pelarian Dewi Purnamasari dikuntit oleh Jaya Antea yang berpihak pada Mataram sebab cintanya ditolak oleh Dewi Purnamasari. Dia bertekad untuk merebut Dewi Purnamasari dari Rahyang Kumbang Bagus Setra. Pelarian Dewi Purnamasari sampailah ke suatu tempat di pinggir kali Cidadap, maka beliau ngababakan disana serta membuat kerajaan kecil Kapuunan Dadap Malang. Persembunyian Dewi Purnamasari akhirnya ditemukan oleh Jaya Antea. Tapi dapat dicegah oleh suaminya dan salah seorang pengikut setianya. Terjadinya perkelahian di Gunung Jayanti namun dalam perkelahian Rahyang Kumbang Bagus Setra kalah dan meninggal karena ditenggelamkan oleh Jaya Antea. Tapi Jaya Antea pun bernasib sama dengan Rahyang Kumbang Bagus Setra karena berkat kesaktian pengawalnya tadi, dan cut dulu Jaya Antea akhirnya dilempar ke laut dan jatuh di Karang Pamulang.

Dewi Purnamasari akhirnya melahirkan dan anaknya perempuan yg diberi nama Mayang Sagara, dan kapuunan Dadap Malang berpindah ke Panglabuhan, yang bersamaan dengan penyerahan kapuunan dari Dewi Purnamasari ke Mayang Sagara karena sudah dewasa namanya jadi Panglabuhan Nyai Ratu Mandiri karena penduduk kapuunan Palabuhanratu mayoritas pelaut maka setiap tahun di bulan tertentu Mayang Sagara dengan rakyatnya sering mengadakan penyembelihan rusa jantan dan betina yang belum kawin hasil tangkapan di Bukit Alat Tangtu dan darahnya dioles-oles pada perahu pamayang. Tentunya dengan upacara tertentu dan dengan memakai sesajen lainnya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Tradisi sedekah laut merupakan sebuah kepercayaan masyarakat pesisir yang berkaitan dengan kekuatan gaib. Tradisi ini dianggap penting, terutama bagi masyarakat yang kehidupannya bergantung pada laut. Tujuannya adalah sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut, yang dilakukan dengan melarung perahu berisi sesaji ke laut. Sedekah laut juga dikenal sebagai kegiatan slametan atau syukuran yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat nelayan pada umumnya. Upacara ini biasanya dilakukan saat memasuki awal musim melaut setelah masa paceklik, dengan harapan hasil tangkapan ikan akan lebih melimpah. Tradisi ini juga sering disebut sebagai babakan, yang berarti awal atau permulaan.

Di Dusun Ngaglik, Desa Karangagung, Kecamatan Palang, tradisi sedekah laut masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan budaya yang turun-temurun. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga dan menjadi momen kebersamaan yang penting. Kegiatan sedekah laut bersifat kebersamaan dan tidak terikat pada kelompok agama tertentu. Berbagai kalangan masyarakat, seperti dari NU maupun Muhammadiyah, dapat ikut serta dalam pelaksanaannya. Pada masa lalu, acara ini juga disertai hiburan tradisional seperti tayuban. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa tumpeng dan makanan sederhana, kemudian berdoa bersama. Setelah itu, tumpeng tersebut dilarung ke laut sebagai simbol persembahan. Seiring perkembangan zaman, tradisi sedekah laut mengalami perubahan. Pola pikir masyarakat yang semakin modern serta pemahaman agama yang lebih luas membuat pelaksanaannya kini lebih banyak disertai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan. Meskipun begitu, tujuan utamanya tetap sama, yaitu memohon keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi sedekah laut banyak dilakukan oleh masyarakat nelayan di pesisir Pulau Jawa, termasuk di daerah Labuhan. Di setiap daerah, pelaksanaannya memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi nama maupun tata caranya. Di beberapa tempat, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan nyadran. Awalnya, tradisi ini muncul dari kebiasaan para nelayan yang mengadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memanfaatkan hasil laut untuk kehidupan mereka. Kebiasaan tersebut kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya. Tujuan utama dari sedekah laut adalah untuk memohon kepada Tuhan agar para nelayan mendapatkan hasil laut yang melimpah dan terhindar dari bahaya saat melaut.

Sebagian masyarakat nelayan juga memiliki kepercayaan terhadap adanya makhluk gaib seperti roh atau penunggu laut. Kepercayaan ini menjadi bagian dari budaya mereka dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dari kepercayaan tersebut, lahirlah berbagai bentuk adat dan tradisi, termasuk upacara sedekah laut sebagai wujud nyata dari keyakinan tersebut. (Yahya, Sejarah, and Ilmu 2019)

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut

Terdapat banyak nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut. Atas segala hasil laut yang diperoleh nelayan, makna tradisi ini menjadi momentum tersendiri untuk memanjatkan rasa syukur. Pasalnya laut menjadi sumber penghasilan utama bagi para nelayan. Dalam pelaksanaannya, dipanjatkan doa serta harapan masyarakat pada tuhan yang maha esa. Melalui prosesnya, masyarakat juga meminta keselamatan, kesehatan hingga keberkahan dalam hidup dimasa kelak. Tak hanyamemanjatkan rasa syukur serta doa namun para nelayan juga meminta pada tuhan supaya selalu di beri perlindungan serta keselamatan saat mencari nafkah. Nilai lainnya pada tradisi sedekah laut yakni menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Sedekah laut seringkali disamakan dengan sedekah bumi. Kedua ritual ini memilikimaksud sama, yakni mengucapkan syukur serta memohon keberkahan untuk masa depan. Namun, sedekah bumi dilakukan atas hasil bumi yang melimpah.. Ada beberapa nilai – nilai yang terdapat pada sedekah laut antara lain :

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas masyarakatnya, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting, termasuk nilai spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan.

Nilai lingkungan dalam tradisi sedekah laut menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar ritual budaya, tetapi juga berkaitan dengan kepedulian terhadap alam. Tradisi sedekah laut yang di lakukan oleh masyarakat dsn ngaglik, karangagung kec. palang merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dijaga hingga saat ini. Kegiatan ini dilakukan setiap 2 tahun sekali sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus memperkuat nilai spiritual masyarakat. Meskipun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman. Makna dan tujuan utamanya tetap dipertahankan.

Dalam pratiknya ada hal yang perlu diperhatikan terkait dampak terhadap lingkungan. Beberapa bagian dari ritual, seperti menghanyutkan sesajen berupa kepala kambing, kerbau, atau telur kelaut, serta sisa makanan dari acara, dapat menyebabkan pencemaran jika tidak dikelola dengan baik. jika dilakukan setiap tahun tanpa pengelolaan yang tepat, hal ini berpotensi menimbulkan penumpukan sampah dan mengganggu ekosistem laut maupun sungai. Sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, masyarakat mulai menerapkan kearifan lokal lebih ramah lingkungan. Salah satunya adalah dengan menggunakan daun pisang sebagai wadah makanan sebagai pengganti plastik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bisa dilaksanakan tanpa mengabaikan pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan.

Tradisi sedekah laut pada dasarnya mencerminkan kuatnya dimensi religius dalam kehidupan masyarakat nelayan. Religiusitas dalam konteks ini dapat dipahami sebagai sikap keberagamaan yang tumbuh baik secara individu maupun kolektif, yang kemudian diwujudkan melalui keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penguasa

alam semesta beserta seluruh isinya. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib tersebut mendorong masyarakat untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan sebagai bentuk rasa syukur, kepatuhan, sekaligus permohonan perlindungan dari berbagai ancaman seperti bahaya, ketidakpastian hidup, hingga kesulitan ekonomi (Setiawati, 2019).

Jika ditinjau dari rangkaian pelaksanaannya, kegiatan sedekah laut sangat kental dengan nilai-nilai religius. Sebelum prosesi utama dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu mengadakan doa bersama dengan harapan agar segala keinginan dan harapan mereka dapat dikabulkan oleh Allah SWT (Widati, 2011). Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai landasan nilai dan pandangan hidup bagi masyarakat nelayan, yang memengaruhi perilaku mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya dalam mencari nafkah di laut (Rachmawati et al., 2021). Bagi masyarakat palang, sedekah laut bukan sekadar tradisi, melainkan warisan leluhur yang memiliki makna mendalam dan harus terus dijaga keberlangsungannya.

Pelaksanaan sedekah laut melibatkan tokoh agama yang berperan penting dalam memimpin doa-doa, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan para nelayan. Tradisi ini juga menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Allah atas rezeki dan perlindungan yang telah diberikan. Jika merujuk pada klasifikasi ritual menurut Mariasusai Dhavamony, sedekah laut termasuk dalam kategori ritual faktitif, yaitu ritual yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperkuat perlindungan, serta mendukung produktivitas suatu kelompok masyarakat (Dhavamony, 1995).

Sedekah laut tidak hanya sekadar seremoni, tetapi juga mengandung praktik religius yang aktif. Doa-doa yang dipanjatkan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu memberikan energi baru bagi kehidupan dan aktivitas para nelayan. Oleh karena itu, tradisi ini dipandang sebagai bentuk ibadah yang berkaitan erat dengan harapan akan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan hidup (Suryanti, 2017). Bahkan, terdapat keyakinan bahwa semakin banyak sedekah yang diberikan, maka semakin besar pula keberkahan yang akan diperoleh di masa mendatang.

Fenomena berebut sesaji dalam tradisi ini juga dimaknai sebagai simbol keberkahan, baik bagi pemberi maupun penerima. Pola pikir semacam ini menunjukkan tingginya rasa kepedulian sosial dan solidaritas di antara masyarakat, sehingga mereka tidak merasa dirugikan ketika berbagi dengan sesama. Selain itu, menjelang pelaksanaan sedekah laut, biasanya diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar yang melibatkan seluruh masyarakat. Kegiatan ini semakin memperkuat nilai spiritual sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga dalam satu komunitas.

Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Dusun Ngaglik, Desa Karangagung, Kecamatan Palang memiliki peran penting dalam

memperkuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pemersatu yang mampu mempererat hubungan antarwarga, sehingga terbentuk rasa kebersamaan dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi juga membangun keharmonisan sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang rukun dan saling mendukung (Wildan, 2015). Kondisi kerukunan tersebut pada akhirnya menjadi modal sosial bagi masyarakat dalam mengembangkan desa, memperbaiki kondisi kehidupan, serta mengurangi ketertinggalan yang ada.

Sedekah laut juga berperan dalam menumbuhkan sikap sosial seperti gotong royong dan kepedulian antar sesama. Proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan melibatkan partisipasi aktif warga yang dilakukan secara sukarela. Hal ini mencerminkan tingginya semangat kolektivitas dalam masyarakat, di mana setiap individu berkontribusi demi kesuksesan acara bersama. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai seremonial, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter sosial masyarakat.

Sedekah laut juga dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk memeriahkan acara, seperti lomba perahu dayung, pertandingan bola voli, sepak bola, hingga karnaval budaya. Beragam kegiatan tersebut menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Tidak hanya sebagai hiburan, kegiatan ini juga mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan (Nottingham, 1994). Seluruh rangkaian acara membutuhkan persiapan yang cukup panjang, mulai dari menghias perahu, menyiapkan perlengkapan ritual, hingga menyusun berbagai kegiatan pendukung. Proses inilah yang memperkuat interaksi sosial dan mempererat hubungan antarwarga, sehingga tercipta suasana yang guyub dan harmonis.

Kekompakan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi sedekah laut juga memberikan dampak positif bagi para nelayan. Mereka memperoleh semangat baru dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya dalam mencari nafkah di laut. Kebersamaan yang terjalin melalui tradisi ini menjadi sumber motivasi sekaligus memperkuat rasa solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu ciri khas pelaksanaan sedekah laut di Dusun Ngaglik, Desa Karangagung, Kecamatan Palang adalah adanya kegiatan makan bersama yang dikenal dengan istilah Mengan Balak. Kegiatan ini dilaksanakan setelah prosesi pelarungan kepala kerbau atau kambing sebagai bagian dari ritual utama. Masyarakat kemudian berkumpul di tempat terbuka untuk menikmati hidangan secara bersama-sama, yang biasanya berupa olahan daging kerbau atau kambing. Tradisi makan bersama ini tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, persatuan, dan rasa syukur atas rezeki yang telah diperoleh

(Kamil, 2022). Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kekeluargaan semakin diperkuat, sehingga hubungan sosial antarwarga menjadi semakin erat dan harmonis.

Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup kuat. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran melalui pengalaman langsung bagi masyarakat, khususnya ketika dilaksanakan menjelang maupun setelah masa panen ikan. Berbagai rangkaian acara seperti pelarungan sesaji, pembacaan doa, pengajian, hiburan rakyat, hingga lomba perahu dayung pada dasarnya memuat nilai-nilai pembentukan karakter (Hadi et al., 2021; Mukhlisin et al., 2023). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap kebersamaan, semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta sikap saling menghargai antarwarga (Iskandar, 2004). Dengan demikian, tradisi ini dapat dipahami sebagai media edukatif yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Tradisi sedekah laut juga menjadi bagian dari proses pendidikan kultural, yaitu upaya pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, masyarakat secara tidak langsung mempelajari dan melestarikan identitas budaya yang dimiliki. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga dapat terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bentuk transmisi budaya.

Dalam proses pewarisan nilai budaya tersebut, terdapat unsur kreativitas, inovasi, serta dinamika sosial seperti enkulturasi dan akulturasi. Hal ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan untuk beradaptasi sekaligus mengembangkan kebudayaan yang diwariskan. Tradisi sedekah laut di Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang pun mencerminkan hal tersebut, di mana masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai utamanya.

Peran tradisi ini dalam kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari berbagai aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sedekah laut memberikan kontribusi dalam pendidikan spiritual melalui kegiatan doa dan pengajian, pendidikan etos kerja melalui semangat kebersamaan dalam persiapan acara, serta pendidikan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan lingkungan, di mana masyarakat diajak untuk lebih menghargai dan menjaga kelestarian alam, khususnya laut sebagai sumber penghidupan.

Sedekah laut dapat dipandang sebagai sarana pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, seperti gotong royong, toleransi, sikap berbagi, dan solidaritas sosial. Apabila nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dan diwariskan secara konsisten, maka budaya luhur yang menjadi identitas masyarakat akan tetap terjaga dan mampu bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Upaya Dan Manfaat Pelestarian Tradisi dan Budaya Sedekah Laut

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari adat istiadat, kesenian, hingga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Keberagaman budaya tersebut menjadi identitas sekaligus ciri khas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, eksistensi budaya lokal sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama dari perubahan pola pikir masyarakat dan masuknya budaya luar. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi sedekah laut yang berkembang di masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan lingkungan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi sedekah laut menjadi hal yang sangat penting, khususnya di Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang, agar tradisi tersebut tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pelestarian dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, dan terpadu untuk menjaga keberadaan suatu nilai atau tradisi agar tetap hidup dan tidak hilang oleh perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya, pelestarian tidak bersifat kaku, melainkan dinamis, fleksibel, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi budaya bukan hanya sekadar mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam konteks masyarakat pesisir, khususnya di Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang, tradisi sedekah laut merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, dan kearifan lokal yang tinggi. Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan dengan menjaga keberlangsungan praktiknya dari generasi ke generasi, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna utamanya. Pelestarian budaya, termasuk tradisi sedekah laut, dapat dilakukan melalui beberapa cara:

Pertama, melalui pengalaman langsung (*culture experience*), yaitu keterlibatan masyarakat terutama generasi muda dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Dengan ikut serta secara langsung, masyarakat dapat memahami makna simbolik, nilai spiritual, serta kebersamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pengalaman ini juga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk terus menjaga keberlangsungan tradisi.

Kedua, pelestarian dapat dilakukan melalui pendekatan pengetahuan budaya (*culture knowledge*), yaitu dengan menyediakan berbagai sumber informasi mengenai tradisi sedekah laut, baik dalam bentuk tulisan, dokumentasi, maupun media digital.

Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal yang dimiliki. Selain itu, penyebaran informasi budaya juga dapat mendukung pengembangan potensi wisata daerah sekaligus mencegah terjadinya klaim budaya oleh pihak lain.

Ketiga, pelestarian tradisi juga dapat dilakukan melalui kegiatan dokumentasi, revitalisasi, dan adaptasi. Dokumentasi berfungsi untuk merekam setiap aspek tradisi agar dapat diwariskan secara utuh. Revitalisasi dilakukan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai berkurang, sedangkan adaptasi bertujuan menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital atau kolaborasi antar masyarakat. Dengan berbagai upaya tersebut, tradisi sedekah laut di Dusun Ngaglik diharapkan tetap lestari, berkembang, dan terus menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Manfaat Pelestarian Tradisi Sedekah Laut bagi Masyarakat Pesisir dapat diuraikan sebagai berikut: Pelestarian tradisi dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pesisir seperti Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang. Upaya pelestarian ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan tradisi yang telah ada, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang berdampak luas bagi masyarakat.

Pelestarian tradisi dapat memperkuat identitas bangsa. Tradisi dan budaya merupakan ciri khas yang melekat pada suatu masyarakat dan menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. Dengan menjaga keberlangsungan tradisi, masyarakat Dusun Ngaglik dapat mempertahankan jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat pesisir yang memiliki kekayaan budaya lokal. Selain itu, pelestarian ini juga mampu menumbuhkan rasa bangga, cinta terhadap tanah air, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya (Dariyo, 2020; Fatinah, 2023).

Pelestarian tradisi berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia, termasuk di Kecamatan Palang, menjadi kekuatan yang dapat menyatukan masyarakat apabila dikelola dengan baik. Melalui pelaksanaan tradisi seperti sedekah laut, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial, meningkatkan sikap saling menghargai, serta membangun semangat gotong royong. Kondisi ini pada akhirnya dapat menciptakan suasana yang harmonis, damai, dan penuh kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelestarian tradisi turut menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah laut, seperti rasa syukur kepada Tuhan, kepedulian terhadap lingkungan, serta solidaritas sosial, merupakan nilai yang telah terbukti mampu menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat Dusun Ngaglik

dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih bijaksana, sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan sesamanya.

Pelestarian budaya berperan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Tradisi sedekah laut yang terus dilaksanakan secara turun-temurun memungkinkan generasi muda untuk mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, warisan budaya ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi berbasis budaya lokal. Dengan demikian, tradisi yang ada tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya (Alamsyah, 2023).

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Laut di Dusun Ngaglik, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban merupakan warisan budaya masyarakat pesisir yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas hasil laut yang diperoleh serta sebagai doa untuk keselamatan dan kelancaran dalam mencari nafkah di laut. Pelaksanaan Sedekah Laut tidak hanya menjadi kegiatan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, pendidikan, dan lingkungan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Seiring perkembangan zaman, tradisi Sedekah Laut mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Unsur-unsur yang dahulu berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh laut mulai dikurangi dan digantikan dengan kegiatan yang lebih bernuansa Islami, seperti doa bersama, tahlil, pengajian, dan santunan anak yatim. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya dengan ajaran agama Islam tanpa menghilangkan makna utama dari tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan masyarakat.

Tradisi Sedekah Laut juga memiliki nilai sosial yang kuat karena mampu mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan gotong royong, makan bersama, hiburan rakyat, dan partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian acara. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana pendidikan nonformal dalam mewariskan nilai-nilai budaya, solidaritas, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan kepada generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini turut menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan utama masyarakat pesisir.

Upaya pelestarian tradisi Sedekah Laut dilakukan melalui keterlibatan masyarakat secara langsung, pewarisan budaya kepada generasi muda, dokumentasi budaya, serta penyesuaian pelaksanaan tradisi dengan perkembangan zaman. Dengan adanya pelestarian tersebut, tradisi Sedekah Laut tidak hanya tetap terjaga

keberlangsungannya, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir di Kecamatan Palang. Oleh karena itu, tradisi Sedekah Laut perlu terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai luhur bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54.
- Alamsyah. (2023). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*.
- Badruzzaman. (2015). Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir. *Jurnal Bimas Islam*, 8(11), 351–388.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dariyo, A. (2020). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Fatinah. (2023). Pelestarian Budaya Lokal dalam Perspektif Masyarakat Modern. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Hadi, D. S., Mukhlisin, M., & Sofy, M. (2021). Integrasi Pola Pengasuhan Suku Sunda Dengan Nilai Ajaran Islam Untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Bagi Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 49–64.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Kamil, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, dan Tujuh Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal IAI Sambas*, 4(8), 782–783.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Mukhlisin, M., Sofy, M., Purbaya, D., & Rifai, A. (2024). Implementation of Social Educational Values in the Pillars of Islam at Pondok Pesantren Miftahussa'adah Sindangbarang. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 139–153.
- Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). *Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa ' adah Sindangbarang*. 31–42.
- Nottingham, E. K. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada.
- R.M., A., S., S., A., M., L., & Wulan S., R. (2020). Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati. *E3S Web of Conferences*, 202, 7025. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207025>
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>

- Setiawati, R. (2019). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut sebagai Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Maritim Masyarakat Desa Pulau Kelapa Kepulauan Seribu. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (SNT2IR)*, 436–446.
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–8.
- Teladas, D., Hulu, D., Tulang, W., & Sari, L. R. (2025). *Sedekah Laut sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat*. 2(3), 102–114.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2), 142–148.
- Wildan, A. L. I. (2015). *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.